



Pendekatan *Art Therapy* Guna Mendukung Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ambon

Nuku Adriansyah Abd. Gani¹, Lauditta Indahdewi²

Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: nukuadriansyah.na@gmail.com, indahdewi.lauditta@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 18 September 2025

ABSTRACT

Before the adoption of rehabilitative approaches, Indonesia's correctional system placed greater emphasis on punishment, leaving juvenile inmates vulnerable to psychological distress and social alienation. The Special Child Development Institution (LPKA) was established to reinforce a new paradigm that prioritizes education, rehabilitation, and social reintegration. This study aims to analyze the application of Art Therapy in supporting independence development among juveniles at LPKA Class II Ambon. A qualitative descriptive approach was employed, using interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that Art Therapy effectively enhances self-expression, emotional awareness, self-confidence, social connection, and autonomy among juvenile inmates. Artistic activities such as playing music, dancing, and crafting were proven to reduce depressive symptoms and strengthen social skills. The implication of this study highlights that integrating Art Therapy into the rehabilitation curriculum can serve as a strategic instrument for fostering psychological recovery and social reintegration of juvenile inmates.

Keywords: *Art Therapy, LPKA, Independence Development, Juvenile Inmates*

ABSTRAK

Sebelum adanya pendekatan rehabilitatif, sistem pemsaryakatan di Indonesia lebih menekankan pada aspek penghukuman, sehingga anak binaan kerap mengalami tekanan psikologis dan keterasingan sosial. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) hadir untuk menegaskan paradigma baru dengan fokus pada pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *Art Therapy* dalam mendukung pembinaan kemandirian anak binaan di LPKA Kelas II Ambon. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Art Therapy* efektif dalam meningkatkan ekspresi diri, kesadaran emosional, kepercayaan diri, koneksi sosial, dan kemandirian anak binaan. Aktivitas seni seperti bermain musik, menari, dan merajut terbukti mampu mengurangi gejala depresi serta memperkuat keterampilan sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Art Therapy* ke dalam kurikulum pembinaan dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat rehabilitasi psikologis dan reintegrasi sosial anak binaan.

Kata Kunci: *Art Therapy, LPKA, Pembinaan Kemandirian, Anak Binaan*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membina dan mempersiapkan warga binaan agar mampu kembali ke masyarakat, termasuk anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Keberadaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menegaskan bahwa pembinaan harus berorientasi pada pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma modern dalam pemasyarakatan yang menggeser orientasi dari penghukuman menuju rehabilitasi, sehingga anak binaan dipandang sebagai individu yang memiliki masa depan dan berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri (Cullen et al., 2017; Ilham, 2020).

Pembinaan di LPKA mencakup dimensi kepribadian dan kemandirian, mulai dari pendidikan agama, moral, hingga pelatihan keterampilan kerja yang memungkinkan anak binaan memperoleh bekal hidup setelah keluar dari lembaga. Namun, realitas menunjukkan bahwa anak binaan menghadapi tantangan berat berupa stigma sosial, keterbatasan interaksi dengan keluarga, serta tekanan psikologis akibat proses hukum. Kondisi tersebut dapat memicu stres, depresi, dan penurunan motivasi belajar, sehingga memerlukan pendekatan rehabilitatif yang lebih humanistik dan kreatif. Dalam konteks ini, seni dipandang sebagai media efektif untuk memperkuat aspek psikologis anak, sekaligus memfasilitasi proses reintegrasi sosial (Malchiodi, 2014; Bar-Sela et al., 2007).

Salah satu bentuk pendekatan berbasis seni yang banyak digunakan dalam ranah psikologi dan rehabilitasi adalah Art Therapy. Pendekatan ini memanfaatkan kegiatan seni seperti musik, tari, menggambar, atau kerajinan tangan sebagai media ekspresi emosi, penguatan kepercayaan diri, dan pemulihan mental. Art Therapy diyakini mampu memberikan ruang bagi anak binaan untuk mengekspresikan perasaan yang sulit disampaikan secara verbal, sekaligus menjadi sarana katarsis yang aman dan produktif (Carey, 2006; Degges-White & Davis, 2017). Penekanan pada proses kreatif dibanding hasil estetis membuat terapi ini relevan untuk diterapkan di berbagai konteks, termasuk lingkungan pemasyarakatan anak.

Kota Ambon sebagai lokasi penelitian memiliki kekhasan tersendiri, karena dikenal secara global sebagai "Kota Musik Dunia" oleh UNESCO sejak 2019. Hal ini memberikan landasan kultural yang kuat untuk mengintegrasikan musik dan seni sebagai bagian dari program pembinaan di LPKA Ambon. Aktivitas seperti bermain ukulele, menari, atau merajut kerajinan tangan tidak hanya mendukung pemulihan psikologis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, disiplin, dan kebersamaan. Dengan demikian, penerapan Art Therapy di LPKA Ambon tidak hanya selaras dengan kebijakan nasional, tetapi juga sesuai dengan identitas budaya lokal yang kaya akan tradisi seni (Wallin & Durr, 2002; Pearson & Wilson, 2009).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi Art Therapy di LPKA masih menghadapi kendala signifikan, seperti keterbatasan tenaga terlatih, sarana prasarana yang minim, serta variasi kesiapan psikologis anak binaan. Hambatan

tersebut menuntut adanya kajian akademis yang lebih mendalam untuk menilai efektivitas dan relevansi pendekatan ini dalam mendukung pembinaan kemandirian anak binaan. Selain itu, penelitian-penelitian internasional juga menunjukkan bahwa terapi berbasis seni dapat meningkatkan kesehatan mental, menurunkan tingkat depresi, dan memperkuat keterampilan sosial, sehingga memperkecil risiko residivisme di kalangan remaja yang berkonflik dengan hukum (Bar-Sela et al., 2007; Wijaya et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Art Therapy dalam mendukung program pembinaan kemandirian anak binaan di LPKA Kelas II Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendekatan rehabilitatif berbasis seni serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan petugas masyarakat dalam memperkuat efektivitas pembinaan yang berorientasi pada reintegrasi sosial dan perlindungan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan Art Therapy dalam mendukung program pembinaan kemandirian anak binaan di LPKA Kelas II Ambon. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anak binaan, petugas pembinaan, dan pihak manajemen lembaga, serta dilengkapi dengan observasi partisipatif dan analisis dokumen terkait program pembinaan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas Art Therapy dalam aspek ekspresi diri, kesadaran emosional, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian anak binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Art Therapy guna mendukung Program Pembinaan kemandirian di LPKA Ambon

Pelaksanaan Art Therapy di LPKA Ambon merupakan salah satu inovasi pembinaan yang menekankan pendekatan humanis, kreatif, dan rehabilitatif dalam upaya meningkatkan kemandirian anak binaan. Program ini hadir bukan sekadar untuk mengisi waktu luang anak, tetapi lebih jauh dimaksudkan sebagai media untuk mengembangkan potensi diri, menyalurkan emosi, serta memberikan ruang bagi anak binaan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Melalui kegiatan seperti melukis, menggambar, membuat kolase, menulis puisi, bermain musik, hingga menari, Art Therapy menjadi sarana penting bagi anak untuk menemukan jati diri, mengurangi tekanan psikologis, dan membangun motivasi hidup yang lebih positif.

Pendekatan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasayarakatan, di mana pembinaan terhadap anak yang berkonflik

dengan hukum harus bersifat rehabilitatif, edukatif, restoratif, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Melalui Art Therapy, anak binaan diberikan kesempatan untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, baik dalam aspek keterampilan praktis maupun pembentukan sikap mental. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyentuh sisi keterampilan teknis, tetapi juga berperan penting dalam proses pemulihan psikologis anak serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan bekal yang lebih matang.

Dalam penelitian ini digunakan teori Expressive Arts Therapy yang dikemukakan oleh Natalie Rogers, yang mencakup empat dimensi utama, yakni ekspresi diri, kesadaran emosional, pemberdayaan diri, dan koneksi sosial. Pada dimensi ekspresi diri, anak binaan dapat menyalurkan perasaan terpendam melalui media seni, misalnya dengan membuat karya rajutan atau menulis puisi, yang membantu mereka mengurangi beban batin dan membangun identitas baru yang lebih konstruktif. Selanjutnya, pada dimensi kesadaran emosional, kegiatan seperti bermain musik atau bernyanyi memberikan ruang bagi anak untuk lebih peka terhadap perasaan mereka sendiri, sekaligus melatih kemampuan dalam mengelola emosi secara bijak.

Dimensi pemberdayaan diri terlihat melalui kegiatan seni pertunjukan seperti menari, di mana anak binaan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian tampil di depan orang lain, serta penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Aktivitas ini memberikan dorongan yang kuat agar anak berani mengubah pola hidup ke arah yang lebih baik. Sementara itu, dimensi koneksi sosial diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif seperti fun games dan pementasan seni, yang mempererat hubungan antar anak binaan maupun dengan petugas LPKA. Melalui interaksi yang positif, tercipta suasana kebersamaan, saling mendukung, dan keterbukaan yang memperkuat proses pembinaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Art Therapy di LPKA Ambon membawa dampak signifikan bagi perkembangan anak binaan. Program ini bukan hanya berfokus pada aspek keterampilan semata, tetapi juga pada pemulihan kondisi psikologis, penguatan rasa percaya diri, peningkatan kemandirian emosional, serta pembentukan ikatan sosial yang sehat. Art Therapy menjadi salah satu strategi pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan anak binaan secara komprehensif, sekaligus mendukung tujuan sistem masyarakatan dalam membentuk pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan siap untuk melakukan reintegrasi sosial secara bermartabat.

Faktor Penghambat Pendekatan Art Therapy Dalam Kegiatan Pembinaan Kemandirian Di LPKA Ambon

Pelaksanaan Art Therapy di LPKA Ambon memang membawa manfaat yang besar bagi pembinaan kemandirian anak binaan, namun di sisi lain terdapat sejumlah hambatan yang cukup signifikan dalam implementasinya. Hambatan pertama yang menonjol adalah keterbatasan petugas yang terlatih dalam bidang terapi seni. Art Therapy bukanlah sekadar kegiatan menggambar, bernyanyi, atau membuat kerajinan, melainkan sebuah pendekatan psikoterapeutik yang

mebutuhkan pemahaman mendalam tentang psikologi anak, pengalaman trauma, serta metode intervensi seni yang tepat dan aman. Sayangnya, sebagian besar petugas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum, sosial, atau keamanan, bukan psikologi klinis atau seni ekspresif.

Akibatnya, kegiatan seni yang dijalankan sering kali hanya sebatas instruksional untuk melatih keterampilan teknis, bukan benar-benar digunakan sebagai media pemulihan emosional. Ditambah lagi, beban kerja petugas yang tinggi membuat mereka sulit untuk mendampingi anak binaan secara intensif. Kondisi ini berpotensi membuat anak merasa ekspresi mereka tidak dipahami, sehingga tujuan terapeutik dari kegiatan seni tidak tercapai secara optimal.

Hambatan berikutnya adalah minimnya sarana dan prasarana pendukung. Sebagai sebuah pendekatan ekspresif, Art Therapy memerlukan peralatan seperti kanvas, kuas, cat, benang rajut, alat musik sederhana, hingga ruang khusus yang kondusif dan aman secara psikologis. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan peralatan dan ruang masih sangat terbatas. Kegiatan sering dilakukan di ruang serbaguna yang juga dipakai untuk pelatihan lain, sehingga suasana kurang mendukung bagi eksplorasi emosional anak.

Selain itu, keterbatasan anggaran menyebabkan program seni seringkali tidak menjadi prioritas dibandingkan dengan kebutuhan administratif, keamanan, atau pelatihan vokasional teknis seperti pertukangan dan tata boga. Padahal, seni memiliki nilai strategis dalam mempersiapkan kondisi mental anak sebelum mengikuti pelatihan keterampilan lainnya. Akibat keterbatasan ini, kegiatan seni di LPKA Ambon sering harus beradaptasi dengan fasilitas seadanya, sehingga berisiko berhenti sewaktu-waktu karena kekurangan alat atau ruang.

Hambatan yang ketiga berkaitan dengan variasi tingkat penerimaan dan kesiapan psikologis anak binaan. Tidak semua anak mampu atau siap terlibat dalam kegiatan seni yang bersifat reflektif dan emosional. Sebagian besar anak binaan memiliki latar belakang kehidupan yang penuh tekanan, mulai dari keluarga yang disfungsi, pengalaman kekerasan, hingga kehilangan figur orang tua. Hal ini menimbulkan resistensi emosional, di mana anak cenderung menutup diri, bersikap apatis, atau bahkan agresif saat diminta mengekspresikan diri melalui seni. Ada pula anak yang merasa tidak percaya diri karena menganggap dirinya tidak memiliki bakat seni, sehingga takut salah, ditertawakan, atau dinilai buruk oleh teman-temannya. Bahkan, sebagian anak laki-laki menolak kegiatan seni karena dianggap "lembut" atau tidak sesuai dengan citra maskulin mereka. Perbedaan kesiapan ini menuntut adanya asesmen awal yang cermat, karena tanpa pendampingan yang tepat kegiatan seni justru berpotensi memicu frustrasi, penolakan, atau bahkan retraumatisasi bagi anak yang belum siap menghadapi luka emosional masa lalu.

Selain itu, hambatan juga muncul karena minimnya dukungan tenaga profesional seperti psikolog klinis yang mampu menangani respons emosional kompleks anak binaan. Dalam beberapa kasus, anak bisa tiba-tiba menangis, marah, atau teringat pada pengalaman traumatis di tengah proses terapi. Situasi seperti ini memerlukan keahlian khusus untuk menanganinya agar tidak

memperburuk kondisi anak. Namun, keterbatasan jumlah psikolog di LPKA membuat beban tersebut sering harus ditangani oleh petugas umum yang tidak memiliki kompetensi mendalam di bidang psikoterapi. Akibatnya, potensi Art Therapy sebagai sarana pemulihan psikologis anak binaan belum bisa dimaksimalkan sepenuhnya.

Dengan demikian, meskipun Art Therapy memiliki potensi besar dalam pembinaan anak binaan di LPKA Ambon, berbagai hambatan seperti kurangnya petugas terlatih, keterbatasan sarana, serta perbedaan kesiapan psikologis anak, masih menjadi tantangan serius yang harus diatasi. Perbaikan pada aspek sumber daya manusia, dukungan anggaran, serta keterlibatan tenaga ahli psikologi menjadi kunci agar pendekatan ini benar-benar efektif dalam membantu anak binaan mengembangkan kemandirian, mengatasi trauma, dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi sosial.

SIMPULAN

Pendekatan *Art Therapy* di LPKA Ambon merupakan metode pembinaan yang kreatif, humanistik, dan terapeutik, selaras dengan prinsip pemasyarakatan dalam UU No. 22 Tahun 2022, karena mampu mendukung pemulihan psikologis, penguatan karakter, dan kemandirian anak binaan melalui kegiatan seni seperti menggambar, menari, merajut, bermain musik, maupun fun games. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan SDM terlatih, minimnya sarana prasarana, belum terintegrasi dalam kurikulum, stigma terhadap seni, serta variasi kesiapan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kelembagaan melalui pelatihan petugas, penyediaan fasilitas, asesmen psikologis, serta dukungan kebijakan agar *Art Therapy* dapat berjalan optimal dan menjadi instrumen strategis dalam membentuk anak binaan yang lebih mandiri dan siap kembali ke masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, S. N., & Satiadarma, M. (2011). Efektivitas art therapy dalam mengurangi kecemasan pada remaja pasien leukemia. *Indonesian Journal of Cancer*, 5(1).
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed., text rev.). American Psychiatric Press.
- Asyifa, I. N. (2021). Studi kepustakaan penerapan art therapy dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*.
- Bar-Sela, G., Atid, L., Danos, S., Gabay, N., & Epelbaum, R. (2007). Art therapy improved depression and influenced fatigue levels in cancer patients on

- chemotherapy. *Psycho-Oncology*, 16(11), 980–984.
<https://doi.org/10.1002/pon.1175>
- Carey, L. J. (2006). *Expressive and creative arts methods for trauma survivors*. Jessica Kingsley Publishers.
- Cullen, F. T., Jonson, C. L., & Nagin, D. S. (2017). Prisons do not reduce recidivism: The high cost of ignoring science. *The Prison Journal*, 91(3_suppl), 48S–65S.
<https://doi.org/10.1177/0032885511415224>
- Degges-White, S., & Davis, N. L. (Eds.). (2017). *Integrating the expressive arts into counseling practice: Theory-based interventions*. Springer Publishing Company.
- Dewi, G. A. N. T., & Meiyutariningsih, T. (2021). Efektivitas art therapy sebagai katarsis untuk mengurangi tingkat kecemasan akademik pada remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5006–5015.
- Fauziyyah, S. A., Ifdil, I., & Putri, Y. E. (2020). Art therapy sebagai penyaluran emosi anak. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 109–114.
- Ilham, M. (2020). Paradigma rehabilitatif dalam sistem masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(2), 245–256.
- Malchiodi, C. (2014). *Breaking the silence: Art therapy with children from violent homes*. Routledge.
- Mukhlis, A. (2011). Pengaruh terapi membatik terhadap depresi pada narapidana. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(1).
- Nabilah, I. F., & Nirmala, A. P. (2023). Penerapan terapi ekspresif untuk menurunkan gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 19–24.
- Natalie, R. (1993). *The creative connection: Expressive arts as healing*. Health Communications.
- Pearson, M., & Wilson, H. (2009). *Using expressive arts to work with the mind, body and emotions: Theory and practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Putri, D. R., Fillianto, A. D. C., & Iriyanto, J. B. (2021). Implementasi art therapy untuk meningkatkan coping stress terkait permasalahan perkembangan di usia remaja. *Jurnal Talenta*, 10(2).
- Suhardja, G. (2022). *Drawing as art therapy: Spiritualitas yang membebaskan*. PT Kanisius.
- Suhara, G. C., Syaputra, Y. D., Furqonuddin, A., & Monalisa, M. (2025). Art therapy: Penggunaan media seni sebagai upaya mengatasi stres warga binaan. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Wallin, K., & Durr, M. (2002). Creativity and expressive arts in social emotional learning. *Reclaiming Children and Youth*, 11(1), 30–34.
- Wijaya, Y., Patmonodewo, S., & Tiatra, S. (2024). Penerapan art therapy untuk meningkatkan harga diri pada remaja dengan learning disabilities. *JCEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1683–1692.
- Zuroida, A., & Grahani, F. O. (2022). Art therapy dalam upaya menurunkan kecenderungan agresi pada remaja awal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1212–1218.
-